

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di dunia tidak terlepas dari peran sentral Baha' al-Din Naqsyaband (717–791 H/1318–1389 M), seorang tokoh sufi besar asal Bukhara yang menjadi pendiri tarekat ini. Nama "Naqsyabandiyah" sendiri diambil dari namanya sebagai bentuk penghormatan atas kontribusinya dalam mengembangkan tradisi tasawuf yang berorientasi pada kesederhanaan, dzikir khafi (dzikir dalam hati), dan keterlibatan sosial yang tinggi.<sup>1</sup>

Dalam proses penyebaran ajaran-ajarannya, Baha' al-Din tidak bekerja sendiri, melainkan menunjuk beberapa murid utama sebagai khalifah spiritualnya, yaitu Ya'qub al-Carkhi, Ala' al-Din al-Aththar, dan Muhammad Parsa, yang berperan besar dalam memperluas pengaruh tarekat ini ke berbagai wilayah di dunia Islam. Sebelum mencapai kedudukannya sebagai mursyid utama, Baha' al-Din menempuh proses panjang dalam menimba ilmu, terutama dari dua guru utamanya, Baba al-Samasi dan Amir Kulal. Dari kedua tokoh ini, ia tidak hanya menerima pengajaran spiritual, tetapi juga memperoleh legitimasi sebagai penerus tradisi *Khwajagan*, sebuah jaringan sufi yang berkembang di Asia Tengah dan dikenal dengan sistem pembinaan spiritual yang terstruktur. Keberhasilan Baha' al-Din dalam merumuskan ajaran yang menyeimbangkan antara aspek batin dan kehidupan sosial umat menjadikan Tarekat Naqsyabandiyah sebagai salah satu tarekat paling berpengaruh dalam sejarah tasawuf Islam, yang kemudian menyebar luas dari Asia Tengah hingga ke Nusantara.<sup>2</sup>

Syaikh Yusuf Makasari (1626-1629) merupakan orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di nusantara. Seperti disebutkan dalam bukunya Safinah al-Najah. Ia menerima ijazah dari Syaikh Muhammad Abd. al-Baqi di yaman, kemudian ia mempelajari Tarekat ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh

---

<sup>1</sup> Cecep Abdul Muis dan Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya di Suryalaya," *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 224

<sup>2</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta. Prenada Media Group, 2004), h.90

Ibrahim al- Kurani. Syaikh Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia mempunyai pertalian darah dengan keluarga kerajaan di daerah itu.<sup>3</sup> Syaikh Yusuf menjadi salah satu ulama Indonesia yang paling terkenal dan berpengaruh, serta dikenal sebagai penulis pertama tentang tarekat Naqsabandiyah di Indonesia. Umumnya, tasawuf diidentikkan dengan sistem dan praktek spiritual.<sup>4</sup>

Tarekat Naqsabandiyah masuk ke Sumatera pada abad ke-13 dan abad ke-19. Kemudian Tarekat Naqsabandiyah pertama kali masuk di Bengkulu khususnya kota Manna di bawa oleh Buya Syaikh Zainal Arifin pada tahun 1987 M. Beliau berasal dari Bengkulu Utara tepatnya di Ketahun dan beliau mendirikan rumah suluk di Bengkenang pada tahun 1994 M yang pada akhirnya menyebabkan di daerah ini pengikut tarekat Naqsabandiyah cukup banyak dan kegiatan tarekatnya cukup aktif. Tahun 2002-2004 dapat dikatakan cikal bakal masuknya tarikat Naqsyabandiyah ke kabupaten Kaur, menyebarkan ajaran tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur. Namun secara resmi masuknya tarikat Naqsyabandiyah ke kabupaten Kaur adalah tahun 2005 karena Syaikh Rasyid Syhafandi yang berdomisili di Curup mengutus langsung muridnya yang bernama al-Faruqi untuk menyebarkan ajaran tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur.<sup>5</sup>

Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah merupakan salah satu cabang dari tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Khalid al-Baghdadi. Tarekat ini memiliki fokus pada pengamalan dzikir dan penyucian hati yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seiring dengan berkembangnya waktu, Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah mengalami penyebaran yang luas, baik di dunia Islam maupun di Indonesia. Di Indonesia, tarekat ini dikenal dengan pendekatan spiritual yang kuat dan dapat ditemukan di

---

<sup>3</sup> M. Kholil Supatmo, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Nadsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017, Him. 23-24

<sup>4</sup> Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 930

<sup>5</sup> Imam Mahmudi, "Dinamika Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Kaur Tahun 2002–2022," *Turats: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* Vol. 1, No. 2 (2023): 65,

berbagai wilayah, termasuk di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.<sup>6</sup>

Thoriqoh ini mulai berkembang di Desa Tanjung Baru sekitar awal 1990-an, ketika sejumlah tokoh agama dan masyarakat setempat mengadopsi ajaran-ajaran tarekat ini sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Penyebaran ajaran ini seringkali dipengaruhi oleh kedatangan seorang pemimpin tarekat atau mursyid yang berperan penting dalam mentransformasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penyebaran Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru tidak terlepas dari peran aktif para mursyid dan pengikutnya yang berinteraksi dengan masyarakat lokal. Salah satu faktor utama yang mendorong masuknya ajaran ini adalah kebutuhan masyarakat akan pencerahan spiritual serta solusi terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya hubungan sosial dan budaya yang erat antara masyarakat Desa Tanjung Baru dengan pesantren-pesantren yang ada di sekitarnya juga mempermudah adopsi ajaran tarekat ini.

Pada periode 1990 hingga 2000-an, sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Baru mengenal tarekat ini melalui kegiatan pengajian rutin yang diadakan di rumah-rumah pengikut atau di masjid-masjid setempat. Dalam prosesnya, kegiatan dzikir bersama menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual mereka, yang sekaligus memperkuat jaringan sosial antar anggota komunitas tarekat.

Menurut Mbah Sukemi (*Mursyid*) Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah pertama kali masuk ke Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kaur pada tahun 1990. Pelopor pertama Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah yakni Mbah Sukemi, H Khorudin, dan Bapak Tohirin. Pusat Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah berada di Lampung Tengah, Kecamatan Punggur, Desa Sido Mulyo, tepatnya di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Kampung Sido Rahayu. Awalnya ke tiga tokoh penyebar Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah mereka nyantri serta mengikuti Thoriqoh tersebut

---

<sup>6</sup> Amin, Khairul. "Penyebaran Thoriqoh Naqsabandiyah di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya." *Jurnal Islamika*, Vol. 25, No. 2, 2017, hlm. 112-128.

kemudian mendapat amanah dari gurunya bahwa diperintahkan menyebarkan Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah didaerahnya.

Menurut H Khorudin (*Badal*) awal penyebaran Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru masyarakat setempat tidak langsung menerimanya. Akan tetapi karena kegigihan dan niat yang kuat dari Mbah Sukemi, H Khorudin, dan Bapak Tohirin mereka tetap melaksanakan amanah dari gurunya. Orang pertama yang mengikuti Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru yakni Rohmat Sobirin. Jumlah jam'ah atau pengikut Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung dari awal penyebaran tahun 1990 sampai dengan 2024 sebanyak 90 orang mencakup Kecamatan Maje dan Nasal, Kabupaten Kaur.

Menurut Ali salah satu jama'ah Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah, ada beberapa syarat masuk Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah yakni islam, baligh, berakal, termasuk NU, dan adanya niat (tanpa paksaan). Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah memiliki beberapa kegiatan rutin mingguan 2 kali seminggu, pengajian bulanan 1 kali tiap bulan, kegiatan suluk 1 tahun 3 kali tiap bulan ramadhan bulan rojab dan bulan assuro, dan 2 tahun 1 kali acara Khoul Akbar di pon pes Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah. Selain zikir kegiatan yang berkaitan dengan Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah yakni pendidikan. Sebagian orang yang mengikuti thoriqoh tersebut maka anaknya akan dilanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Baitul Mustakim Lampung Tengah (pusat). Selain itu salah satu dari jama'ah juga ada yang membuka TPQ yakni HJ Rohmah Wasini dan Mbah Kasdi serta Pak Tohirin juga ikut serta membangun Mushola dan Masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan dan pengajian mingguan Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah. Tidak hanya itu, jama'ah lainnya juga turut serta dalam membangun Masjid dengan dukungan dan bantuan masyarakat. Dalam kegiatan pengajian bulanan jama'ah juga mengadakan santunan anak yatim khususnya di bulan ramadhan bulan rojab dan bulan assuro. Kegiatan lain yang menjadikan saya tertarik mengangkat judul penelitian ini yakni rutinitas yasinan (*tahlilan*) bapak-bapak dilaksanakan secara berjama'ah bersama masyarakat setiap malam jum'at, yang tidak ada pada tarekat lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis

tertarik untuk mengetahui dan meneliti Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah Di Desa Tanjung Baru dengan judul *"Sejarah Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah Di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Tahun 1990-2024"*.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru pada tahun 1990-2024?
2. Bagaimana ajaran dan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru selama periode 1990-2024?

#### **C. Batasan masalah**

Konteks Wilayah: Penelitian ini dibatasi pada wilayah Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu pada kurun waktu 1990-2024. Penyebaran tarekat di luar wilayah ini tidak akan dibahas secara mendalam.

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui proses masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ke Desa Tanjung Baru pada tahun 1990-2024.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru selama periode 1990-2024.

#### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian tentang Sejarah Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Tahun 1990-2024 dapat dibagi ke dalam tiga kategori: manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat akademis.

##### **1. Secara teoritis**

Sebagai kontribusi terhadap Kajian Sejarah dan Keagamaan. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah Islam, khususnya terkait penyebaran tarekat sufistik di Indonesia, dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam tentang dinamika perkembangan tarekat di daerah pedesaan. Sumber referensi akademis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti,

akademisi, dan mahasiswa yang tertarik mempelajari tarekat Naqsyabandiyah, khususnya cabang Khalidiyah, serta penyebarannya di Bengkulu dan wilayah Sumatra.

2. Secara praktis

Sebagai rekomendasi bagi Tokoh Agama dan Masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para ulama, mursyid, dan tokoh masyarakat tentang strategi yang efektif dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran tarekat di tengah dinamika social. Pemanfaatan untuk pengembangan komunitas, Hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh pemerintah daerah atau lembaga keagamaan untuk merancang program-program yang mendukung kehidupan spiritual dan sosial masyarakat berdasarkan hasil kajian.

3. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi ilmiah pada perpustakaan universitas islam negeri fatmawati soekarno bengkulu (UINFAS BENGKULU) dan perpustakaan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah (FUAD), Lab/ jurusan Adab. diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan bidang terkait yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama. Ini dapat membantu mereka dalam memahami praktik preservasi di museum. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di bidang sejarah dan keagamaan, serta memberikan wawasan baru bagi pengajaran di universitas.

## F. Kajian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Keterkaitan dengan penelitian	Perbedaan dengan penelitian
1.	Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1990 (Skripsi)	Irma Susanti	2021	Penelitian Irma Susanti (2021) dan penelitian ini memiliki keterkaitan dalam hal tema besar, yaitu membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Provinsi Bengkulu. Keduanya sama-sama menyoroti aspek sejarah dan keberadaan tarekat tersebut dalam masyarakat, serta mengambil rentang waktu yang berkaitan dengan perkembangan tarekat dari masa lampau.	Penelitian Irma Susanti (2021) berfokus pada tradisi suluk dan sejarah awal Tarekat Naqsyabandiyah di Merigi Kelindang pada tahun 1990. Sementara itu, penelitian ini membahas secara lebih luas, meliputi sejarah masuk, perkembangan, ajaran, dan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru dalam rentang waktu 1990–2024.
2.	Peran Tarekat dalam Kehidupan Keagamaan dan Sosial Masyarakat Desa (Jurnal)	Fitriani, N., & Suhendra, A	2018	Penelitian Fitriani dan Suhendra (2018) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang peran Tarekat dalam kehidupan masyarakat di lingkungan	Penelitian Fitriani dan Suhendra lebih menekankan pada peran sosial dan keagamaan tarekat secara umum dalam kehidupan

				pedesaan. Keduanya melihat bagaimana keberadaan Tarekat tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat setempat.	masyarakat desa. Sementara itu, penelitian ini fokus pada sejarah masuk, perkembangan, ajaran, dan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah secara khusus di Desa Tanjung Baru dalam kurun waktu 1990–2024.
3.	Suluk dan Tarekat (Buku)	Nur Kholik Ridwan	2019	Buku ini memiliki keterkaitan dengan penelitian karena membahas konsep suluk dan tarekat secara umum, termasuk aspek-aspek ajaran dan praktik spiritual dalam tarekat yang juga menjadi bagian penting dalam kajian Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah pada penelitian ini.	Buku ini bersifat teori dan konsep umum mengenai suluk dan tarekat secara luas, sedangkan penelitian ini fokus pada kajian historis dan ajaran khusus Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru selama periode 1990–2024.
4.	Tarekat dalam Islam (Buku)	Dadang Kahmad	2002	Dadang Kahmad menguraikan fungsi tarekat dalam Islam sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial, yang juga tercermin dalam peran tarekat	Buku ini membahas tarekat secara umum dan historis dalam Islam tanpa fokus pada tarekat tertentu, sedangkan

				Naqsyabandiyah Kholidiyah yang ditemukan dalam penelitian ini, terutama dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Tanjung Baru.	penelitian ini mengkaji secara khusus Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dengan pendekatan historis dan ajaran selama tahun 1990–2024 di wilayah tertentu.
5.	Tuntunan Thoriqoh (Buku)	Muhamad Hanif Muslim Al-Marofi	2011	Buku ini memiliki keterkaitan dengan penelitian karena membahas tuntunan dasar dalam menjalankan thariqah, termasuk dzikir, suluk, serta adab terhadap mursyid, yang semuanya juga ditemukan dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang diteliti di Desa Tanjung Baru. Penjelasan dalam buku ini turut memperkuat pemahaman peneliti mengenai praktik dan nilai-nilai yang dijalankan dalam tarekat tersebut.	Buku ini bersifat umum dan normatif, berisi panduan tentang praktik thariqah secara teori, tanpa membahas konteks historis maupun perkembangan tarekat tertentu. Sementara penelitian ini bersifat empiris dan historis, dengan fokus pada sejarah masuk, perkembangan, ajaran, dan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru selama periode 1990–2024.

## G.Landasan Teori

### a. Pengertian Tarekat

Istilah "tarekat" berasal dari kata "At-Thariq" yang berarti "jalan," yang dalam konteks ini mengacu pada jalan menuju hakikat atau pengamalan syariat. Menurut Syekh Zainuddin bin Ali al-Malibari yang dikutip oleh Badrudin, tarekat adalah pelaksanaan amal sholih dengan ketelitian, hati-hati, dan tanpa memilih rukhsah (keringan) dalam mengamalkan syariat Islam, sehingga setiap perbuatan dijalani dengan riyadhoh, kemantapan, dan keyakinan dalam hati.<sup>1</sup> Tarekat adalah cara atau jalan untuk mencapai hakikat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan kata lain Tarekat adalah pengamalan dari syariat. Jika syariat berkenaan dengan hukum-hukum Allah yang terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, maka tarekat adalah bentuk dari pelaksanaan perkara yang diperintahkan baik perkara wajib, sunnah maupun mubah, dan meninggalkan perkara yang dilarang yaitu haram dan makruh. Selain itu amalan-amalan dalam tarekat berupaya melatih jiwa seperti tawadhu', sabar, pemaaf, ridho dan qona'ah terhadap apa yang terjadi, ikhlas dalam melakukan amal ibadah, dan sifat-sifat lain yang mana dapat meningkatkan kualitas iman untuk berdekatan dengan Allah dan mengenal lebih dalam sifat-sifat mulia Nya.<sup>2</sup>

Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M), tarekat adalah suatu cara tertentu yang digunakan oleh para salik (individu yang menempuh jalan) untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala melalui berbagai tahap atau maqamat. Dengan demikian, tarekat memiliki dua makna; yang pertama adalah cara memberikan arahan spiritual kepada seseorang untuk membantu kehidupannya menuju kedekatan dengan Tuhan. Yang kedua, tarekat sebagai komunitas sufi muncul seiring berkembangnya berbagai teori dan praktik sufisme. Hal ini terlihat dari perubahan hubungan antara Syekh dan murid yang mulai lebih formal sejak abad ke-10, melalui lembaga khanaqah, thariqah, dan tha'ifah

---

<sup>1</sup> Badrudin, *Akhlak Tassawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), Hlm.97

<sup>2</sup> Ahmad Nafi', Tausiyah yang disampaikan pada kegiatan rutin khususiyah Thoriqoh Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah wa Qodiriyah pada tanggal 7 Oktober 2019

sebagai pusat kegiatan mereka. Selanjutnya, muncul juga konsep ijazah, istilah yang hadir setelah ajaran tasawuf amalli. Puncaknya adalah pembentukan ordo sufi atau tarekat.

Dalam tarekat, ada sosok *mursyid* yang berperan sebagai guru dan salik yang adalah murid atau individu yang berusaha mendekati diri kepada Allah. Murid atau salik tidak diizinkan untuk menerapkan atau mengubah suatu ilmu tanpa arahan dan bimbingan dari *mursyid*. Hanya setelah dianggap cukup dalam mempelajari ilmu, salik atau murid dapat diizinkan atau diberikan ijazah untuk mempraktikkan secara mandiri atau menyampaikannya kepada orang lain, sebagai tanda kelayakan dan kemampuan ilmu yang telah diajarkan.<sup>3</sup>

Sedangkan Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat utama dalam ajaran tasawuf Islam yang mengajarkan cara-cara untuk mendekati diri kepada Allah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin pada abad ke-14. Kata Naqsyabandiyah menurut Syaikh Najjamuddin Amin AlKurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* berasal dari dua buah kata bahasa arab, “Naqsy” dan band, naqsy yang artinya ukiran atau gambar yang ditancap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan Band artinya bendera atau layar besar. Jadi Naqsyabandi artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar.<sup>4</sup> Dinamakan Naqsyabandiyah karena Syaikh Bahauddin Pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz Allah itu terukir melekat ketat dalam hatinya. Muhammad Bin Baha al-Din alUwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi yang hidup di tahun 717-791 H.<sup>5</sup>

Kholidiyah adalah sebutan untuk salah satu tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Khalik Fajduani, salah seorang khalifah pemegang silsilah. Menurut

---

<sup>3</sup> Zainul Hasan, “Lembaga Pendidikan Sufi (Refleksi Historis)”, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2006, hlm.2-3

<sup>4</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke- 5, 2005, hlm,7

<sup>5</sup> M. Solihin, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung, Nuansa, Cet- 1, 2005) hlm, 247.

sebuah kitab, yang diterima dari Barmawi Umar dikatakan bahwa pokok-pokok Tarekat kholidiyah diletakkan oleh Syaikh Sulaiman Zuhdi Al-Kholidi, yang lama bertempat tinggal di Makkah.<sup>6</sup>

b. Sejarah Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah

Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah adalah salah satu cabang dari Thariqoh Naqsabandiyah, yang didirikan oleh Syaikh Khalid al-Baghdadi. Ajaran ini berakar pada tradisi sufi Islam, menekankan pentingnya dzikir, tarekat, dan interaksi langsung antara murid dengan guru sebagai bagian dari proses pembersihan jiwa dan peningkatan spiritual. Dalam praktiknya, Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah sangat dikenal karena pendekatannya yang menekankan pengendalian diri, peningkatan ibadah, dan totalitas penyerahan kepada Tuhan.

Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah mulai berkembang dalam konteks Islam, terutama di wilayah Timur Tengah. Ajaran ini kemudian menyebar ke Indonesia oleh ulama serta wali songo yang membawa tradisi tersebut sejak abad ke-19. Di Indonesia, khususnya di pulau Sumatera dan daerah Bengkulu, ajaran ini mengalami pertumbuhan pesat, memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek sosial dan spiritual masyarakat setempat.

c. Ajaran Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah

Ajaran utama Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah berpusat pada tiga elemen utama, yaitu:

1. Dzikir: Sebagai inti dari pengajaran Thariqoh ini, dzikir dilakukan sesuai metode yang diajarkan oleh mursyid. Dzikir berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati serta mendekatkan diri kepada Allah.
2. Muraqabah: Merupakan pengawasan diri, di mana individu berupaya menjaga kesadaran agar selalu dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan.
3. Khalwat: Proses menjauh dari keramaian dunia untuk merenung dalam kesendirian demi mencapai kedamaian batin.

---

<sup>6</sup> Rusidi, *Peran Suluk dalam Pengembangan Spirritualitas Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*, Skripsi, 2014, Hlm 23-24

Ajaran ini menekankan pentingnya pembelajaran spiritual yang mendalam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam aktivitas berkumpul untuk dzikir yang dilakukan oleh para pengikut thariqoh untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.

- d. Sejarah dan Perkembangan Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu (1990-2024)

Desa Tanjung Baru yang berada di Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, menjadi salah satu lokasi kunci penyebaran Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Sumatera. Kehadiran ajaran ini di desa tersebut dimulai pada tahun 1990-an, saat sejumlah ulama yang memiliki pemahaman spiritual datang dan memperkenalkan ajaran kepada masyarakat setempat.

Pada masa awal, penyebaran ajaran ini menghadapi tantangan, mengingat kuatnya tradisi keagamaan lokal dan ragam aliran agama yang ada di Indonesia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, ajaran ini mulai diterima oleh masyarakat, khususnya mereka yang mencari ketenangan batin dan penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Masyarakat desa ini mulai membentuk kelompok pengajian yang secara rutin melaksanakan dzikir bersama dan kegiatan tasawuf.

- e. Fungsi Mursyid dan Ulama dalam Penyebaran Ajaran

Fungsi mursyid atau pengajar spiritual dalam penyebaran Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru sangat krusial. Mursyid tidak hanya bertugas untuk mengajarkan dzikir dan kegiatan spiritual lainnya, tetapi juga berperan sebagai pemandu yang memberikan arah kepada pengikutnya dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Mursyid juga berperan sebagai penghubung antara ajaran thariqoh dan masyarakat, menjelaskan konsep-konsep spiritual dengan bahasa yang mudah dimengerti. Mereka juga mengarahkan murid untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat.

f. Pengaruh Ajaran Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah pada Kehidupan Sosial dan Keagamaan di Desa Tanjung Baru

Sejak muncul pada tahun 1990-an, ajaran Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah telah memberikan pengaruh yang berarti terhadap aspek sosial dan keagamaan masyarakat. Desa Tanjung Baru. Salah satu akibatnya adalah peningkatan pemahaman agama yang lebih mendalam. Banyak penduduk desa yang sebelumnya menjalani ibadah secara formal, sekarang hidup beragama dengan cara yang lebih konsentrasi dan penuh refleksi. Dalam aspek sosial, ajaran thariqoh juga memicu perubahan dalam interaksi antarwarga. Melalui aktivitas dzikir dan pengajian bersama, hubungan masyarakat menjadi lebih akrab, menciptakan ikatan persatuan yang lebih kokoh. Selain itu, thariqoh ini juga memperkenalkan gagasan kepemimpinan yang bijaksana, yang mengedepankan nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan keikhlasan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Penyebaran dan pertumbuhan Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu selama periode 1990-2024 menandakan bahwa ajaran tasawuf ini memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan menekankan ajaran spiritual yang mendalam dan disiplin dzikir yang teratur, thariqoh ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas spiritual dan sosial penduduk. Peranan mursyid dan ulama dalam proses penyebaran ajaran sangatlah penting. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan bimbingan spiritual yang arif, Thariqoh Naqsabandiyah Kholidiyah dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga sekaligus menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih berarti dan mendalam secara spiritual.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sejarah struktural yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo menekankan pentingnya memahami unsur ruang, waktu, dan peristiwa sebagai kerangka analisis dalam penelitian sejarah. Dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah tidak hanya sekadar rangkaian cerita masa lalu, melainkan harus dianalisis melalui struktur yang mencakup

dimensi kronologis (waktu), geografis dan sosiokultural (ruang), serta dinamika kejadian yang membentuk narasi historis (peristiwa). Waktu menjadi landasan penting untuk melihat kesinambungan dan perubahan, seperti dalam penelitian mengenai Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah yang mencakup periode 1990–2024.

Teori sejarah struktural yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yang menekankan pentingnya memahami unsur ruang, waktu, dan peristiwa, sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian skripsi berjudul *Sejarah Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah dan Ajarannya di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 1990–2024*.

Dalam penelitian ini, dimensi waktu mencakup perjalanan lebih dari tiga dekade sejak Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah pertama kali masuk ke Desa Tanjung Baru pada tahun 1990 melalui peran tiga tokoh utama: Mbah Sukemi, H. Khorudin, dan Bapak Tohirin. Ketiganya merupakan murid dari Pondok Pesantren Baitul Mustaqim yang berada di Desa Sido Mulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah pusat ajaran thoriqoh tersebut yang kemudian diamanahi oleh guru mereka untuk menyebarkan ajaran thariqah di daerah masing-masing. Ruang dalam hal ini bukan hanya merujuk pada lokasi fisik Desa Tanjung Baru, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat yang turut membentuk penerimaan dan perkembangan ajaran thariqah. Sementara itu, peristiwa-peristiwa penting seperti kedatangan para tokoh, pembentukan majelis, proses pengajaran spiritual, hingga dinamika interaksi sosial masyarakat menjadi elemen historis yang esensial dalam menyusun narasi sejarah yang utuh dan bermakna.

Ruang dalam konteks ini tidak hanya dilihat sebagai lokasi fisik, seperti Desa Tanjung Baru di Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Bengkulu, tetapi juga sebagai medan sosial dan budaya tempat ajaran thariqah tumbuh dan bertransformasi. Sementara itu, peristiwa merupakan inti dari narasi sejarah yang harus dianalisis secara tematik dan kronologis, seperti masuknya tokoh thariqah ke desa, pembentukan majelis, ritual, hingga konflik yang

terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sejarah secara lebih terstruktur dan bermakna, sebagaimana ditegaskan Kuntowijoyo bahwa “sejarah sebagai ilmu bukan hanya bercerita tentang kejadian masa lalu, tetapi harus dihubungkan dengan waktu, ruang, dan peristiwa yang menjadi bagian dari struktur masyarakat.”<sup>7</sup>

Metode penelitian sejarah menurut Gottschalk merupakan proses kritis dalam menganalisis peninggalan masalah.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian metode sejarah secara umum dapat diartikan sebagai penyelidikan mengenai suatu masalah dengan menggunakan perspektif historis sebagai media pemecahannya.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dokumen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode penelitian sejarah Metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Heuristik (Teknik pengumpulan data)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup: pertama wawancara, menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang sejarah masuknya tarekat, perkembangan jumlah pengikut, peran mursyid, serta dampak sosial-budaya yang dirasakan oleh masyarakat. Kedua dokumentasi, mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan tarekat, seperti catatan pengajian, buku harian tokoh tarekat, atau arsip desa, untuk mendukung data sejarah. Ketiga observasi lapangan, melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas tarekat, seperti dzikir, wirid, dan kegiatan suluk yang dilakukan secara rutin. Peneliti juga mengamati keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam kegiatan tarekat ini. Teknik

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hlm. 42–50.

<sup>8</sup> Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: UI Press 1975) hlm 39.

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak) hlm 53.

penggunaan sumber lisan yang langsung dari pelaku sejarah bisa juga disebut sejarah lisan (oral history).<sup>10</sup>

a. Sumber Primer

Dalam memperoleh sumber primer berupa wawancara untuk penelitian skripsi berjudul *Sejarah Thoriqoh An-Naqsabandiyah Kholidiyah dan Ajarannya di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu Tahun 1990–2024*, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan menetapkan narasumber yang memiliki keterlibatan langsung maupun pengetahuan mendalam terkait perkembangan thoriqoh tersebut, seperti *mursyid*, *badal*, *jama'ah* dan masyarakat. Setelah menentukan narasumber, peneliti mengatur jadwal wawancara dan menyusun daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan mendalam untuk menggali informasi historis, ajaran, serta dinamika sosial keagamaan yang terjadi. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lokasi dengan menggunakan alat perekam, sambil tetap menjunjung etika penelitian seperti meminta izin, menjaga kerahasiaan informasi sensitif, dan melakukan klarifikasi bila diperlukan guna memastikan akurasi data. Sumber primer tulisan, lisan, video, gambar dan visual. Yang pertama yakni wawancara dengan tokoh agama, mursyid, pengikut tarekat, dan tokoh masyarakat di Desa Tanjung Baru yang memiliki pengetahuan langsung tentang perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Narasumber yang dipilih di antaranya adalah musdyid tarekat, badal, dan tokoh masyarakat dan jama'ah tarekat. Selanjutnya observasi partisipatif: Peneliti terlibat dalam kegiatan tarekat seperti majelis dzikir, pengajian, atau kegiatan suluk untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik tarekat di masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang, UIN Muhamadiyah Palembang, 2017), Hlm.64

<sup>11</sup> "Metode Pengumpulan Data dalam Studi Tarekat: Pendekatan Wawancara dan Observasi Partisipatif di Desa Tanjung Baru," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2024, hlm. 76.

Tabel 1.1  
Daftar Sumber Primer

No	Sumber	Judul	Penulis	Tahun
1.	Kitab	1. Risalatul Mufidah 2. Mughziyat	Pon-Pes Baitul Mustaqim	1. 2011 2. 2011
2.	SK	1. SK Thoriqoh 2. SK Jatman	Pemerintah Kabupaten Kaur	1. 2012 2. 2019
3.	Arsip	1. Sanad Mursyid 2. Struktur Pengurus Thoriqoh	-	-

Tabel 1.2  
Daftar Narasumber

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Keterangan
1.	Mbah Sukemi	Petani	65 tahun	Mursyid
2.	Bapak Tohirin	Petani	60 tahun	Badal
3.	H. Khoirudin	Petani	57 tahun	Badal & Ketua Organisasi
4.	Bapak Ali	Petani	31 tahun	Jama'ah & Anggota Jatman
5.	HJ. Rohmah Wasini	Petani	55 tahun	Guru TPQ
6.	Bapak Henra Oswari,S.H	Petani	47 tahun	Kepala Desa
7.	Bapak Masruri	Petani	45 tahun	Tokoh Masyarakat

b. Sumber Sekunder

Dokumen dan arsip lokal mengenai perkembangan tarekat di Desa Tanjung Baru mencakup catatan sejarah desa, buku atau artikel yang membahas tarekat di wilayah

Sumatra dan Bengkulu, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.<sup>12</sup>

Tabel 1.2  
Daftar Sumber Sekunder

No	Sumber	Judul	Penulis	Tahun
1.	Buku	1.Tasawuf Modern Tarekat-2.Tarekat Muktabarah Di Indonesia	1. Hamka 2. Sri Mulyati	1. 1990 2. 2004
2.	Jurnal	1.Peran Tarekat dalam Kehidupan Keagamaan dan Sosial Masyarakat Desa 2.Penyebaran Thoriqoh Naqsyabandiyah di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya	1. Fitriani, N. 2. Amin, Khairul	1. 2018 2. 2017
3.	Skripsi	Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1990. Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1990.	Irma Susanti	2021
4.	Foto	Kegiatan yang berkaitan dengan Thoriqoh	-	2012-2024

## 2. Verifikasi (Kritik sumber)

Kritik sumber ialah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan Dalam kritik sumber penulis akan mencoba mencari kebenaran sumber

<sup>12</sup> Muhammad Nasir Mahad Aly Sa'idusshiddiqiyah, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Hutarimbaru Sumatera Barat (1999–2019)," *TARIKHUNA: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 4, no. 1 (2024): hlm. 91–102

yang diperoleh sehingga penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan. Setelah sumber dan data mulai terkumpul baik sumber tertulis ataupun sumber berupa benda maka sumber ini akan melalui beberapa kritik baik kritik berupa intern dan ekstern.<sup>13</sup>

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal atau luar berfungsi untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Menurut Ismaun menjelaskan bahwa di dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Kritik eksternal terhadap Surat Keterangan (SK) dalam skripsi “Sejarah Thoriqoh An-Naqsabandiyah Kholidiyah dan Ajarannya di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu Tahun 1990–2024” dilakukan dengan menilai keaslian dan kredibilitas fisik dokumen tersebut. Penilaian mencakup pemeriksaan bentuk fisik SK seperti adanya kop surat resmi, tanda tangan pejabat atau tokoh tarekat, dan stempel lembaga yang sah. Asal-usul dokumen jelas yang berasal dari pemerintahan kabupaten Kaur, diterbitkan oleh Jam’iyyah Ahlith Thariqah al-Mu’tabarrah an-Nahdliyah (JATMAN) . Selain itu, tanggal dan tempat penerbitan SK harus sesuai dengan konteks wilayah dan kurun waktu penelitian, yakni 2012–2024. Kondisi fisik dokumen yang masih bagus, lengkap, dan disimpang dengan rapi oleh *mursyid thoriqoh*.

Proses kritik eksternal peneliti melakukannya terhadap sumber- sumber pertama (primer) dan sumber-sumber kedua (sekunder) yang telah peneliti kumpulkan pada langkah pengumpulan sumber sejarah. Menilai keaslian dan autentisitas sebuah sumber dengan mempertimbangkan aspek fisik seperti tempat, waktu, dan pencipta sumber tersebut adalah langkah penting dalam menentukan validitas informasi yang digunakan

---

<sup>13</sup> Nadlir Nadlir, "Antara Sejarah Sosial dan Sejarah Penguasa: Kritik terhadap Historiografi Pendidikan Islam di Indonesia," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 1–14,

dalam penelitian. Menilai keaslian dan autentisitas sebuah sumber dengan mempertimbangkan aspek fisik seperti tempat, waktu, dan pencipta sumber tersebut adalah langkah penting dalam menentukan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber.<sup>14</sup>

#### b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek "dalam", yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal. Sedangkan menurut Ismaun Kritik internal dilakukan terhadap aspek dalam sumber atau kesaksian sejarah dengan lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Menilai kredibilitas sebuah sumber dengan menimbang kebenaran isi (validity) dari sumber tersebut adalah langkah kritis dalam penelitian.<sup>15</sup>

Kritik internal terhadap sanad mursyid dalam skripsi ini berfokus pada keaslian dan kesinambungan sanad yang tercantum. Meskipun sanad ini mencakup banyak tokoh besar, perlu dipastikan bahwa setiap tokoh dalam rantai sanad benar-benar memiliki hubungan yang sah secara historis, terutama dalam konteks penyebaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah. Nama-nama seperti Syekh Muhammad Yahya Baron dan Syekh Muhammad Umar Sufyan Baron Mojo perlu diverifikasi peran dan pengaruhnya. Jika terdapat ketidaksesuaian antara sanad dengan sumber sejarah lokal, maka keabsahan sanad tersebut bisa dipertanyakan, terutama dalam memastikan bahwa Mbah Sukemi di Kaur memang merupakan pewaris yang sah dari Thoriqoh Annaqsyabandiyah Kholidiyah.<sup>16</sup>

## 2. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah proses pengkomunikasian yang bertujuan untuk membuat pengujung menemukan makna dari

---

<sup>14</sup> Metodologi Kritik Eksternal dalam Penelitian Sejarah Islam," *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 102.

<sup>15</sup> Ismaun, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 50.

<sup>16</sup> "Analisis Kritis Sanad Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah: Studi Kasus" *Jurnal Studi Islam Indonesia*, Vol. 10, No. 1, 2023, hlm. 88.

suatu hal, tempat, orang, dan peristiwa. Terdapat dua macam metode interpretasi yaitu metode interpretasi personal dan metode interpretasi non-personal.<sup>17</sup>

Teori sejarah struktural yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yang menekankan pentingnya memahami unsur ruang, waktu, dan peristiwa, sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian skripsi berjudul *Sejarah Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah dan Ajarannya di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 1990–2024*. Dimensi waktu dalam penelitian ini mencakup perjalanan panjang sejak thoriqoh ini masuk ke Desa Tanjung Baru pada tahun 1990, dibawa oleh tiga tokoh utama Mbah Sukemi, H. Khorudin, dan Bapak Tohirin yang sebelumnya menimba ilmu dan mengikuti Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim, Desa Sido Mulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.

Dari perspektif ruang, Desa Tanjung Baru menjadi arena sosial dan budaya tempat ajaran ini tumbuh dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Adapun unsur peristiwa mencakup berbagai kejadian penting seperti kedatangan para tokoh, proses penyebaran ajaran, pembentukan majelis, dan pelaksanaan ritual thariqah, yang secara bertahap membentuk struktur sosial dan spiritual masyarakat. Melalui pendekatan ini, perjalanan thariqah dapat dipahami secara utuh dalam konteks historis dan kultural, menunjukkan bagaimana ajaran tersebut tidak hanya berkembang secara religius, tetapi juga membentuk tatanan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>18</sup>

Dengan melakukan interpretasi data secara cermat dan sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya informatif tetapi juga memberikan kontribusi signifikan

---

<sup>17</sup> Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2022): hlm.1–13

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hlm. 42–50.